

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam rangka mendukung pembangunan nasional melalui ilmu pengetahuan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 yaitu: 1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan 3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan perlu dilaksanakan dengan baik, terpadu, dan teratur serta dalam menjalankan pelaksanaannya didukung oleh partisipasi aktif baik dari pemerintahan, masyarakat, orang tua, serta dewan kependidikan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa di kelas. Dalam proses pembelajaran melibatkan aktivitas belajar mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Muhammad et al (2018) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam individu masing-masing. Seperti yang dijelaskan Agustina et al, (2020) proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Astuti (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai siswa. Dalam menjalankan pendidikan, proses pembelajaran merupakan

kegiatan yang paling pokok, yang menjadikan berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung dari bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Melihat pentingnya peran pendidikan di masa depan, maka sepatutnya kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan. Sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang siap bersaing menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah menumbuhkan sikap kreatifitas siswa. Menurut Malisa & Bakti (2018) Kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen siswa terhadap persoalan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Marliani (2015) bahwa berpikir kreatif disebut juga dengan berpikir divergen, yaitu kemampuan berpikir untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan variasi jawaban serta berkesesuaian. Seseorang yang mampu menerapkan berpikir kreatif, artinya mampu memunculkan banyak ide dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa permasalahan dalam mata pelajaran matematika dapat diselesaikan dengan solusi yang beragam. Kemampuan siswa dalam memberikan solusi yang beragam terhadap persoalan matematika merupakan tujuan utama dalam pembelajaran yang menekankan pada kreatifitas siswa. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu untuk mencari cara, strategi, ide atau gagasan baru bagaimana memperoleh penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi (Malisa & Bakti, 2018). Hal tersebut dapat menjadikan siswa mampu memiliki kemampuan berpikir kreatif yang bagus, logis, sistematis, komunikasi, serta kemampuan dalam bekerja sama secara efektif. Menurut Utomo (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika mendatangkan dan memunculkan suatu ide baru dengan menggabungkan ide-ide yang pernah dilakukan.

Orang yang disebut kreatif adalah orang yang mampu menemukan cara berbeda dengan orang lain dalam mengelola informasi sehingga melahirkan produk yang berbeda (Malisa & Bakti, 2018). Kemampuan berpikir kreatif melibatkan kemampuan lain yang menyusun kemampuan tersebut. Menurut Munandar Faturohman & Afriansyah (2020) menyebutkan bahwa terdapat empat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan tersebut meliputi: 1) *fluency*, kemampuan untuk menciptakan banyak ide; 2) *flexibility*, kemampuan adaptasi dan melakukan perubahan serta sifat spontan; 3) *originality*, merupakan karakteristik tingkat lanjut dari berpikir kreatif, yaitu kemampuan untuk menciptakan hal baru dan inofatif; 4) *elaboration*, realisasi atau transformasi dari sebuah gagasan.

Dengan adanya kreativitas dapat membantu siswa untuk menemukan ide, gagasan, dan cara yang baik untuk dapat mengembangkan potensi dalam diri, belajar untuk memecahkan suatu masalah, dan dapat menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru berdasarkan teori, konsep dan informasi yang diterima (Natty & Anugraheni, 2019).

Menurut Pratiwi (2021) ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara merupakan faktor yang ada pada dalam diri siswa, seperti minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang ada disekitar peserta didik, contohnya yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, orang tua, dan guru. Guru juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Guru sebagai pengajar dan pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi nyaman sehingga apa yang ingin diajarkan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik. Guru dapat menggunakan beragam model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar semakin menyenangkan bagi peserta didik.

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan aktivitas mental yang kuat untuk menghasilkan atau mengenali ide, alternatif, atau kemungkinan yang mungkin

berguna dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan orang lain (Fourniyati & Ariyatun, 2022). Dengan Kemampuan berpikir kreatif siswa mampu membangun pengetahuan mereka melalui kemampuan dalam mengamati, menanyakan, menganalisis dan menghasilkan analisis yang cukup baik. Berpikir kreatif, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah suatu kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain untuk mewujudkan kreativitas (Natty & Anugraheni, 2019).

Menurut Pratiwi (2021) Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal. Dapat dikatakan model pembelajaran adalah penerapan yang berisikan metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran bermanfaat sebagai acuan atau pedoman rancangan yang dapat digunakan pendidik pada saat kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran dalam kelas sangat mempengaruhi tingkat kreativitas siswa dalam belajar.

Namun yang sering terjadi adalah proses pembelajaran satu arah dimana pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Hal ini yang menjadikan proses pembelajaran monoton dan mengakibatkan siswa menjadi bosan untuk belajar. Pola pembelajaran seperti ini dinamakan model pembelajaran konvensional. Menurut Sofyan (2014) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menghadapkan masalah kepada siswa dapat memberikan dampak positif siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif siswa. Permasalahan yang langsung dan menguji daya pikir siswa merupakan sebuah pola pembelajaran yang bermanfaat. Salah satunya ialah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model belajar *creative problem solving* berpengaruh terhadap kompetensi pikir

kreatif dalam diri siswa karena dalam kegiatannya selalu memberikan kebebasan kepada pembelajar guna memunculkan ide atau gagasan pada tiap tahapannya (Pramestika et al., 2020).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Elindra, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh E. Pratiwi et al (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 2 Tuntang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malisa & Bakti (2018) model pembelajaran CPS dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selaras dengan penelitian diatas, Rolia et al (2017) menyatakan serta penelitian yang dilakukan oleh Rolia et al (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMK Negeri 1 Monterado.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Al-Islam Krian Pada Materi Peluang”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti fokus membahas pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Al-Islam Krian”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Al-Islam Krian?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Al-Islam Krian.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru, sebagai pertimbangan yang tepat bagi guru untuk mengoptimalkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Bagi Siswa, untuk menumbuhkan motivasi belajar matematika dan memberikan pengalaman belajar baru dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini untuk memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran secara umum.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.